

**AMBIGUITAS GRAMATIKAL DALAM FILM *THE INTERVIEW* (2014) KARYA
SETH ROGEN DAN EVAN GOLDBERG**

Marcella Tirsa Wondal¹

Dr. Rina P. Pamantung, M.Hum²

Donald R. Lotulung, S.S., M.Hum³

ABSTRACT

*This research is entitled “Grammatical Ambiguity in **The Interview** (2014) movie by Seth Rogen and Evan Goldberg”. Ambiguity is a word, phrase, or statement which contains more than one meaning. The ambiguity that occurs at the sentence level is called grammatical ambiguity, this ambiguity is caused by the ambiguousness of grammatical forms or from the structure of sentence. The aims of this research are to identify and classify the forms of grammatical ambiguity and analyze the cause of the grammatical ambiguity that are found in *The Interview* movie (2014). The data source of this research is collected from *The Interview* Movie (2014). This research uses theory from Ullmann (1962). There are 62 dialogues of gramatical ambiguity. Those grammatical ambiguities are classified into 3 types; 1 prefix and suffix, inflectional ending, and equivocal phrasing (amphibology). There are, 42 prefix and suffix consisting of prefix un- totalling 6, prefix mis- totalling 3, prefix in- totalling 3, suffix -ly totalling 10, suffix -er totalling 6, suffix -ed totalling 7, and suffix -s totalling 7. 13 Inflectional ending and 7 equivocal phrasing (amphibology).*

*Keywords: Grammatical Ambiguity, *The Interview* Movie (2014), Semantic*

¹*Mahasiswa yang bersangkutan*

²*Dosen Pembimbing Materi*

³*Dosen Pembimbing Teknis*

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Tylor (1891: 1) menyatakan bahwa budaya atau peradaban, dalam pengertian etnografiknya yang luas adalah kesatuan kompleks yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota dari masyarakat. Dalam kehidupan berbudaya, manusia tidak terlepas dari komunikasi. Bahasa sering digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan budaya satu sama lain, sehingga mereka dapat saling berbagi dan belajar tentang budaya satu sama lain melalui komunikasi dalam bahasa.

Gerot dan Wignell (1994: 161) mengemukakan bahwa bahasa merupakan salah satu alat komunikasi dalam aktivitas sehari-hari. Bahasa lisan biasanya mengacu pada bahasa yang diucapkan, dan bahasa tertulis mengacu pada bahasa yang ditulis. Bahasa, seperti hal lainnya, dapat dipelajari. Studi ilmiah tentang bahasa yaitu linguistik.

Saussure (1916: 6) menyatakan pokok bahasan linguistik terdiri dari semua bentuk ucapan manusia. Bloomfield (1973: 3) berpendapat linguistik adalah kajian bahasa. Linguistik dapat secara luas dibagi menjadi tiga kategori, yaitu Fonologi, studi tentang bunyi bahasa, Sintaksis, studi tentang struktur bahasa, dan Semantik, studi tentang makna bahasa.

Dalam bidang kebahasaan terdapat disiplin ilmu yang mempelajari tentang makna yang disebut semantik. Palmer (1976: 1) mencatat bahwa semantik adalah istilah teknis yang digunakan untuk merujuk pada studi makna. Makna dapat menimbulkan kekacauan ketika dua orang sedang berkomunikasi, karena kata yang berbeda bisa memiliki arti yang sama atau kata yang sama dapat memiliki arti yang berbeda. Permasalahan semantik yang terjadi terkait dengan hal di atas biasa disebut ambiguitas.

Ambiguitas dapat terjadi dalam sebuah kata, frasa, atau pernyataan yang mengandung lebih dari satu makna. Leech (1974: 30) berpendapat bahwa ekspresi dikatakan ambigu ketika lebih dari satu interpretasi dapat diberikan padanya. Kempson (1977: 123) juga menyatakan bahwa ambiguitas adalah fenomena yang jelas: kata dan kalimat dapat memiliki lebih dari satu makna.

Ambiguitas yang terjadi pada tataran kalimat disebut ambiguitas gramatikal, ambiguitas ini disebabkan oleh kerancuan bentuk-bentuk tata bahasa atau dari struktur kalimat (Ullmann, 1962: 156). Dalam bahasa lisan, jika pendengar mengalami kesalahpahaman maka pendengar dapat langsung bertanya tentang maknanya sedangkan dalam bahasa tertulis lebih sulit untuk dijelaskan, seperti yang bisa terdapat di buku, novel, naskah film, majalah dan surat kabar.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan film sebagai objek untuk mengumpulkan data. Bordwell dan Thompson (2008: 3) menyatakan bahwa menonton film berbeda dengan melihat lukisan, pertunjukkan panggung, atau bahkan pertunjukkan slide. Sebuah film menyajikan kepada kita gambar-gambar dalam gerakan ilusi. Film yang diteliti berjudul *The Interview*.

Alasan penulis memilih ambiguitas gramatikal sebagai topik pembahasan yaitu sejak dalam proses belajar semantik, penulis mengetahui dalam makna dapat terjadi kekacauan atau perbedaan pengertian terhadap kata dan kombinasinya dalam kalimat. Oleh karena itu, penulis menyadari pentingnya membahas ambiguitas khususnya ambiguitas gramatikal yang terdapat dalam dialog-dialog di film *The Interview*. Alasan lainnya yaitu setelah melakukan studi pustaka penulis mendapati masih kurangnya pembahasan tentang ambiguitas gramatikal.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Ambiguitas gramatikal apa saja yang terdapat dalam film *The Interview* (2014) Karya Seth dan Evan Goldberg?
- 2) Apa penyebab ambiguitas gramatikal dalam film *The Interview* (2014) Karya Seth Rogen dan Evan Goldberg?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi ambiguitas gramatikal yang terdapat dalam film *The Interview* (2014) Karya Seth Rogen dan Evan Goldberg.
- 2) Untuk menganalisis penyebab ambiguitas gramatikal dalam film *The Interview* (2014) Karya Seth Rogen dan Evan Goldberg.

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

- 1) Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi untuk pengembangan ilmu linguistik mengenai ambiguitas gramatikal dalam kajian semantik bagi pembaca khususnya di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi.
- 2) Secara praktis, penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca dalam memahami ambiguitas dalam bahasa Inggris khususnya ambiguitas gramatikal. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai referensi bagi penulis lain yang akan meneliti ambiguitas khususnya penyebab ambiguitas gramatikal. Selain itu, penelitian ini dapat bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan pembaca dalam penggunaan ambiguitas gramatikal dalam kehidupan sehari-hari.

5. Kajian Pustaka

Penelitian terkait ambiguitas sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, berikut beberapa kajian penelitian tentang ambiguitas yang dijadikan bahan pembandingan.

- 1) “*Syntactic Ambiguity on Student's Writing in State Senior High School 9 Malang*” ditulis oleh Rohmaniah (2017). Dia menggunakan teori Gorell (1995) untuk menganalisis ambiguitas sintaksis. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa timbulnya ambiguitas, wilayah ambigu dan penyelesaian ambiguitas yang dikemukakan Gorell dalam teorinya, dalam setiap ambiguitas sintaksis setiap kalimat dan peran parsing efektif untuk membedakan makna dari suatu kalimat yang ambigu. Perbedaan antara penelitian Rohmaniah dan penelitian terbaru yaitu bahwa Rohmaniah berfokus pada menemukan ambiguitas sintaksis yang khas dan menggunakan strategi parsing untuk menyelesaikan ambiguitas tersebut dan menggunakan teori dari pakar yang berbeda, sedangkan penelitian terbaru difokuskan pada ambiguitas gramatikal yang muncul melalui dialog film.
- 2) “*Ambiguitas dalam Bahasa Indonesia*” ditulis oleh Trismanto (2018) dengan menggunakan teori-teori dari beberapa ahli yaitu teori ambiguitas Alwi (2002) dan teori dari Kempson (1977). Pada bagian kesimpulan, ambiguitas adalah kegandaan arti kalimat yang diucapkan oleh si pembicara sehingga meragukan atau sama sekali

tidak dipahami oleh si pendengar (bahasa lisan). Begitupun dalam bahasa tulisan. Ambiguitas dapat timbul dalam berbagai variasi tulisan atau tuturan. Tiga bentuk ambiguitas antara lain yang berhubungan dengan fonetik, gramatikal, dan leksikal. Penelitian Trismanto merupakan salah satu penelitian yang mengkaji ambiguitas secara luas dalam bahasa Indonesia sedangkan penelitian terbaru difokuskan pada ambiguitas gramatikal yang muncul melalui dialog film.

- 3) “Ambiguitas Frasa Nomina pada Judul Artikel Surat Kabar Harian Solopos September-Oktober 2013” ditulis oleh Charmelia (2014). Dia menggunakan teori ambiguitas dari Chaer (2009). Dalam penelitian ini didapatkan hasil 10 gramatikal ambiguitas yang terdiri dari sufiks berjumlah 4, prefiks peN- berjumlah 3, prefiks di-total 1, prefiks me-total 1. 1 ambiguitas fonetik dan 5 ambiguitas leksikal terdiri dari homonimi yang berjumlah 4, polisemi total 1. Sumber data penelitian yang dilakukan oleh Charmelia ditemukan di media cetak atau koran, sedangkan penelitian terbaru hanya terfokus pada ambiguitas gramatikal yang muncul melalui dialog film.
- 4) “Ambiguitas Leksikal pada Film *Jugend Ohne Gott* Karya Alain Gsponer” ditulis oleh Mutiara (2019) dengan menggunakan teori-teori dari beberapa ahli yaitu, teori ambiguitas Ullmann (2014), teori makna leksikal Pateda (2010), teori homonimi Lyons dalam Pateda (2010) dan Ullmann dalam Soemarsono (2014), dan teori polisemi dari Palmer dalam Pateda (2010) dan Ullmann dalam Soemarsono (2014). Penelitian ini menemukan bahwa ambiguitas leksikal tipe homonimi disebabkan oleh bahasa kiasan 1 narasi dan divergensi makna 8 dialog sedangkan ambiguitas leksikal tipe polisemi disebabkan oleh penafsiran ulang homonim 3 dialog dan 1 narasi, peminatan pada lingkungan 6 dialog, bahasa figuratif 8 dialog, pergeseran penggunaan 2 dialog, dan pengaruh bahasa asing 1 dialog. Persamaan antara penelitian Mutiara dan penelitian terbaru yaitu, menggunakan film sebagai sumber data. Penelitian yang dilakukan Mutiara berfokus pada ambiguitas leksikal dalam film berbahasa Jerman.
- 5) “Ambiguitas dalam Novel Pahlawan yang Hilang dan Novel *Putra Neptunus* Karya Rick Riordan: Satu Kajian Semantis” ditulis oleh Maharani (2013). Sebagai acuan, penelitian ini menggunakan teori ambiguitas Kent Bach (2017), Kempson (1977), Ullmann (1962), dan Kroeger (2005). Ada 35 data yang dianalisis dalam penelitian

ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ambiguitas pada tataran leksikal terjadi pada urutan kata dan jenis ambiguitas ini muncul karena polisemi, homonimi dan referensi yang tidak jelas. Sedangkan ambiguitas pada tataran gramatikal terjadi pada tataran frasa dan kalimat dan ambiguitas ini muncul akibat rumusan gramatikal. Dalam penelitian Maharani, dia melakukan penelitian pada semua jenis-jenis ambiguitas yang terdapat dalam novel.

Penelitian ini menggunakan teori ambiguitas dari Ullmann (1962) seperti yang digunakan dalam skripsi yang ditulis oleh Mutiara (2019) dan Maharani (2013). Sumber data penelitian yang ditulis oleh Rohmaniah (2017), Charmelia (2014), dan Maharani (2013) diambil dari tulisan tangan murid SMA 9 Malang, surat kabar/koran, dan novel. Penelitian ini menggunakan film sebagai sumber data dan fokus menganalisis ambiguitas gramatikal, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mutiara (2019) mengambil sumber data dari film namun berfokus pada ambiguitas leksikal. Dari perbedaan di atas, dapat disimpulkan penelitian layak untuk dilakukan.

6. Landasan Teori

Ullmann (1962: 156) menyatakan bahwa ada dua kemungkinan ambiguitas yang disebabkan oleh faktor gramatikal: *equivoque* dapat disebabkan oleh ambiguitas bentuk gramatikal atau dari struktur kalimat. Bentuk gramatikal yang dapat menyebabkan ambiguitas gramatikal dapat dilihat dari prefiks & sufiks, akhiran infleksional, dan frasa bercabang (*equivocal phrasing*).

Prefiks dan Sufiks

Menurut Ullmann (1962: 156), beberapa prefiks dan sufiks memiliki lebih dari satu arti, dan ini terkadang dapat menimbulkan kesalahpahaman. Sebagai contoh:

1) Prefiks

Awalan *in-* (tidak) dalam kata *inappropriate* ‘tidak tepat’, *inexperienced* ‘tidak berpengalaman’, *inconclusive* ‘tidak meyakinkan’: mengungkapkan negasi atau privasi tidak memiliki arti yang sama dalam kata *indent* ‘indentasi’, *into* ‘ke’, *inborn* ‘bawaan’, *inbreeding* ‘perkawinan sedarah’, *inflamm* ‘terangsang’.

2) Sufiks

Sufiks *-able* tidak berarti hal yang sama dalam *desireable* ‘diinginkan’ atau *readable* ‘dapat dibaca’ seperti pada *eatable* ‘dapat dimakan’, *knowable* ‘bisa diketahui’, dan *debateable* ‘bisa diperdebatkan’.

Akhiran Infleksional

Akhiran infleksional mungkin juga ambigu. Ullmann (1962: 157) menyatakan bahwa dalam ujaran aktual, homonimi semacam itu jarang menimbulkan kebingungan, tetapi ada kasus-kasus yang terjadi. Bahkan bahasa yang telah mengurangi atau menghapus akhiran kasus cenderung memiliki bentuk yang berbeda untuk tunggal dan jamak. Namun ada banyak contoh di mana kedua bentuk itu identik: Latin *dies* ‘day - days’, Prancis *temps* ‘time - times’, German Dichter ‘poet - poets’, dll. Menurut Ullmann (1962: 157-158) bentuk kata-kata juga mungkin memiliki beberapa arti yang dapat membuat kebingungan dalam beberapa konteks. Seperti pada contoh berikut ini:

Ketika seorang pria yang sudah menikah diundang ke acara semi-resmi dengan istilah berikut: ‘Maukah Anda bergabung dengan kami untuk makan malam besok?’, Dia sering kali harus menanyakan pertanyaan yang canggung: ‘Apakah yang Anda maksud yaitu Anda dalam bentuk tunggal atau jamak?’ .

Frasa Bercabang (*Equivocal Phrasing*)

Ullmann (1962: 158) juga menyatakan sumber subur ambiguitas gramatikal lainnya yaitu frasa bercabang (*amphibology*). Ia (1962: 158) menjelaskan kata-kata individu tidak ambigu tetapi kombinasi mereka dapat diartikan dalam dua atau lebih cara yang berbeda. Penjelasan di atas dapat ditunjukkan dalam contoh kalimat berikut ini:

‘I met a number of old friends and acquaintances’

‘Saya bertemu dengan sejumlah teman lama dan kenalan’

Kata sifat *old* dapat diambil untuk merujuk pada teman dan kenalan atau hanya mantan.

Ullmann juga menambahkan (1962: 158) bahwa kebanyakan ambiguitas semacam ini akan diperjelas oleh konteks dan, dalam bahasa lisan, dengan intonasi.

7. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif. Kothari (2004: 2) menyatakan bahwa metode ini meliputi survey dan pencarian fakta dari berbagai jenis. Berikut merupakan tahapan dari metode di atas:

1. Persiapan

Pada tahap ini, penulis memilih film *The Interview*, dan memahami isi cerita film tersebut yang diunduh dari internet. Penulis kemudian membaca review tentang film tersebut, dan mengumpulkan referensi tentang ambiguitas untuk membantu penulis menemukan ambiguitas yang terkandung dalam film tersebut dan menemukan teori yang relevan untuk menganalisis topik. Selain itu, penulis juga membaca skripsi, jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan topik tersebut.

2. Pengumpulan data

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari film *The Interview* yang penulis unduh dari internet. Penulis menonton dan memperhatikan gambaran situasi adegan-adegan dalam film tersebut. Penulis kemudian mencatat data yang mengandung ambiguitas gramatikal yang ditemukan dalam film tersebut. Langkah selanjutnya, penulis mengidentifikasi data-data yang termasuk ambiguitas gramatikal yang terdapat dalam film tersebut.

3. Analisis data

Setelah mengidentifikasi ambiguitas gramatikal yang terdapat dalam film tersebut, penulis mengklasifikasikan ambiguitas gramatikal berdasarkan bentuk gramatikal yang menyebabkan terjadinya ambiguitas gramatikal menurut teori Ullmann. Selanjutnya, penulis menganalisis bentuk gramatikal penyebab ambiguitas gramatikal sesuai teori Ullmann yaitu, prefiks dan sufiks, akhiran infleksional, frasa bercabang dan menjelaskannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis telah mengidentifikasi kemudian mengklasifikasikan tipe ambiguitas gramatikal menurut penyebab terjadinya ambiguitas gramatikal berdasarkan teori dari Ullmann, yaitu, prefiks dan sufiks, akhiran infleksional dan frasa bercabang (*amphibology*). Ambiguitas gramatikal yang ditemukan berdasarkan penyebab bentuk gramatikalnya, masing-masing ada prefix 12 dialog, sufiks 30 dialog, akhiran infleksional

13 dialog, frasa bercabang 7 dialog. Berikut analisis penyebab terjadinya ambiguitas gramatikal yang terdapat dalam film *The Interview*:

1. Prefiks dan Sufiks

Prefiks

Setelah diidentifikasi dan diklasifikasi, terdapat 3 data prefiks dalam film *The Interview*, yaitu prefiks *Un-*, *Mis-* dan *In-*. Berikut analisis dan penjelasannya.

Prefiks *Un-*

Pembawa berita 1: “*A young, untested leader with nuclear ambition.*”

‘Seorang pemuda, pemimpin yang belum teruji, penuh ambisi dengan bom nuklir.’

Lacey: “*You are entering into the most dangerous and unpredictable country on earth.*”

‘Kalian akan memasuki daerah paling berbahaya dan tidak bisa diprediksi di bumi.’

Aaron: “*Guys, I’m very unhappy right now.*”

‘Bung, aku sangat tidak senang mendengar ini.’

Koh: “*Your unhealthy obsession about my well-being is only making me more suspicious of you.*”

‘Obsesi tidak sehat anda tentang kesejahteraan saya hanya membuat saya lebih curiga pada anda.’

Prefix *un-* (belum) merupakan prefiks negatif yang memiliki makna berbeda-beda ketika dikombinasikan dengan kata-kata tertentu. Dalam kata *untested* ‘belum teruji’ tidak berarti hal yang sama dalam *unpredictable* ‘tidak bisa diprediksi’, *unhappy* ‘tidak senang’, *unhealthy* ‘tidak sehat’ yang mengungkapkan ‘negasi’.

Prefiks *Mis-*

Sook: “*This is a common misconception.*”

‘Ini kesalahpahaman yang biasa.’

Kim: “*You know there is so much misunderstanding about North Korea.*”

‘Kau tahu, begitu banyak salah paham tentang Korea Utara.’

Prefiks *mis-* dalam kata *misconception* 'kesalahpahaman' membentuk kata benda yang tidak berarti hal yang sama dengan prefix *mis-* dalam kata *misunderstanding* 'salah paham' yang membentuk kata kerja.

Prefiks *In-*

Sook: "*The control room will be fully staffed to insure an interrupted transmission.*"

'Ruang kontrol akan dipenuhi dengan staf untuk menjamin tidak ada gangguan transmisi.'

Kim: "*You are incapable of conducting a real interview.*"

'Kau tidak mampu melakukan wawancara.'

Prefiks *in-* juga seperti halnya prefiks *un-* merupakan prefiks negatif yang ketika penggunaannya dikombinasikan dengan kata-kata tertentu membentuk makna yang berbeda-beda. Dalam kata *insure* 'menjamin' mengungkapkan: melakukan perbuatan, tidak berarti hal yang sama seperti dalam kata *incapable* 'tidak mampu' yang menyatakan: tidak dapat melakukan.

Sufiks

Dalam film *The Interview* penulis mendapati 2 jenis sufiks, yaitu sufiks *-ly* dan *-er*. Berikut analisis dan penjelasannya.

Sufiks *-ly*

Dave: "*My show barely broke the top 15.*"

'Acaraku nyaris tidak masuk dalam 15 teratas.'

Aaron: "*He's completely right.*"

'Dia sepenuhnya benar.'

Lacey: "*You're being extremely brave.*"

'Kau menjadi sangat berani.'

Sufiks *-ly* memiliki beberapa arti, seperti dalam kata *barely* 'nyaris', *extremely* 'sangat' atau *completely* 'sepenuhnya' yang mengungkapkan: secara, selaku.

Sufiks *-er*

Sook: "*He is a terrible leader.*"

'Dia pemimpin yang buruk.'

Kim: “*And I can’t think of a man with greater intelligence than you.*”

‘Dan aku secara pribadi tidak bisa membayangkan seorang pria dengan kecerdasan yang lebih besar dibandingkan kamu.’

Sufiks *-er* merupakan sufiks yang ketika dikombinasikan dengan kata-kata tertentu membentuk makna: seorang yang bertindak/pelaku atau membandingkan. Dalam kata *leader* ‘pemimpin’ mengungkapkan ‘seseorang atau sesuatu yang melakukan suatu tindakan’ tidak berarti hal yang sama seperti dalam kata *greater* ‘lebih besar’ yang mengungkapkan ‘sesuatu yang lebih’.

Sufiks *-ed*

Aaron: “*I was invited here.*”

‘Saya diundang kesini.’

Aaron: “*I think I’m gonna get killed.*”

‘Saya pikir saya akan terbunuh.’

Sufiks *-ed* merupakan sufiks yang ketika dikombinasikan dengan kata-kata tertentu membentuk kata kerja. Dalam kata *killed* ‘terbunuh’ menjelaskan suatu kegiatan atau perbuatan tidak berarti hal yang sama dalam kata *invited* ‘diundang’ yang walaupun bermakna kata kerja tapi, mengungkapkan kegiatan yang dilakukan di masa atau waktu yang sudah lewat.

Sufiks *-s*

Eminem: “*A lot of that is more or less me just dealing with issues*”

‘Banyak dari itu kurang lebih saya hanya berurusan dengan masalah-masalah.’

Aaron: “*He lives in North Korea.*”

‘Dia tinggal di Korea Utara.’

Sufiks *-s* memiliki beberapa arti, seperti dalam kata *issues* ‘masalah-masalah’, yang berarti: kata benda yang merujuk pada lebih dari satu orang, tempat, atau benda tidak berarti hal yang sama seperti dalam kata *lives* ‘tinggal’ mengungkapkan: melakukan perbuatan atau kegiatan.

2. Akhiran Infleksional

Dave: “*I know I like to keep it light, keep it fun.*”

‘Aku tahu aku suka menjaga ini tetap ringan, menyenangkan’

Dialog dalam adegan ini muncul di menit 07:29 dan jelas memiliki ambiguitas gramatikal yang disebabkan oleh akhiran infleksional, karena homonimi pada kata “*light*” yang dapat dimaknai ‘terang’ dapat juga dimaknai ‘ringan’. Sesuai konteks dan situasi yang tergambar dalam film tersebut yaitu Dave sedang mengadakan pesta kecil perayaan untuk Aaron yang sudah bekerja bersama Dave menjadi produser acara mereka selama 1000 episode. Berdasarkan penjelasan di atas, maka kata “*light*” dalam dialog tersebut memiliki makna ‘ringan’ sejalan dengan dialog yang diucapkan Dave di atas.

Aaron: “*Yo, Dave, we’re not live anymore.*”

‘Yo, Dave, kita sudah tidak mengudara lagi.’

Dialog dalam adegan ini muncul di menit 10:52 dan jelas memiliki ambiguitas gramatikal yang disebabkan oleh akhiran infleksional, karena homonimi pada kata “*live*” yang dapat dimaknai ‘hidup’ dapat juga dimaknai ‘mengudara’. Sesuai konteks dan situasi yang tergambar dalam film tersebut yaitu ketika Dave sedang melangsungkan wawancara siaran dengan bintang tamu mereka, Rob tiba-tiba UBS News memotong siaran mereka dan menyampaikan berita tentang pasukan militer Kim Jong-Un yang menargetkan pulau tak berpenghuni di Pasifik Selatan dengan 15 megaton termonuklir ICBM. Berdasarkan penjelasan di atas, maka kata “*live*” dalam dialog tersebut memiliki makna ‘mengudara’ sejalan dengan dialog yang diucapkan Aaron di atas.

Aaron: “*Dude, I wanted to cover actual news*”

‘Bung, aku ingin membacakan berita yang nyata’

Dialog dalam adegan ini muncul di menit 11:29 dan jelas memiliki ambiguitas gramatikal yang disebabkan oleh akhiran infleksional karena homonimi pada kata “*cover*” dapat dimaknai ‘sampul’ dapat juga dimaknai ‘membacakan’. Sesuai konteks dan situasi yang tergambar dalam film tersebut yaitu Aaron bersikeras agar kedepan mereka bisa membawakan berita yang lebih baik lagi dengan mewawancarai bintang tamu seperti penulis, aktivis atau politikus. Berdasarkan penjelasan di atas, maka kata “*cover*” dalam dialog tersebut memiliki makna ‘membacakan’ sejalan dengan dialog yang diucapkan Aaron di atas.

Aaron: “*I’m about to head to an important meeting*”

‘Saya akan pergi ke pertemuan penting’

Dialog dalam adegan ini muncul di menit 14:16 dan jelas memiliki ambiguitas gramatikal yang disebabkan akhiran infleksional karena homonimi pada kata “*head*” dapat dimaknai ‘kepala’ dapat juga dimaknai ‘pergi’. Sesuai konteks dan situasi yang tergambar dalam film tersebut yaitu ketika Aaron dengan keadaan setengah mabuk menghubungi kantor kementerian dan meninggalkan pesan suara untuk mencoba mengundang Presiden Korea Utara agar bisa menjadi bintang tamu dan diwawancarai di acara mereka, dan berharap mendapatkan respon secepatnya. Berdasarkan penjelasan di atas, maka kata “*head*” dalam dialog tersebut memiliki makna ‘pergi’ sejalan dengan dialog yang diucapkan Aaron di atas.

Dave: “*How hot?*”

‘Seberapa seksi?’

Dialog dalam adegan ini muncul di menit 19:03 dan jelas memiliki ambiguitas gramatikal yang disebabkan akhiran infleksional karena homonimi pada kata “*hot*” dapat dimaknai ‘panas’ dapat juga dimaknai ‘seksi’. Sesuai konteks dan situasi yang tergambar dalam film tersebut yaitu saat Aaron kembali ke kantor mereka dan menceritakan kepada Dave tentang perjalanannya ke China untuk membahas syarat mewawancarai Presiden Korea Utara, Aaron menceritakan kepada Dave bahwa tentara kiriman Presiden Korea Utara yang turun dari helikopter ada dua orang tentara yang bersenjata dan seorang tentara wanita yang terkesan menarik menurut Aaron. Berdasarkan penjelasan di atas, maka kata “*hot*” dalam dialog tersebut memiliki makna ‘seksi’ sejalan dengan dialog yang diucapkan Aaron di atas.

Lacey: “*Take him out*”

‘Bunuh dia’

Dialog dalam adegan di atas muncul di menit ke 24:54 dan jelas memiliki ambiguitas gramatikal yang disebabkan oleh akhiran infleksional karena homonimi pada kata “*out*” dapat dimaknai ‘keluar’ dapat juga dimaknai ‘bunuh’. Sesuai konteks dan situasi yang tergambar dalam film tersebut yaitu ketika dua orang agen FBI datang menemui Dave dan Aaron di rumah mereka karena mengetahui bahwa nanti mereka berdua akan berangkat ke Korea Utara untuk mewawancarai Presiden Kim Jong-Un yang dikenal sebagai pemimpin paling sadis dan hendak meminta mereka berdua untuk bekerja sama menghentikan apapun yang akan dilakukan Presiden Kim Jong-Un yang nantinya

akan berdampak buruk bagi banyak orang. Berdasarkan penjelasan di atas, maka kata “*out*” dalam dialog tersebut memiliki makna ‘bunuh’ sejalan dengan dialog yang diucapkan agen Lagey di atas.

Dave: “*She is so cool*”

‘Dia sangat keren’

Dialog dalam adegan di atas muncul di menit ke 26:13 dan jelas memiliki ambiguitas gramatikal yang disebabkan oleh akhiran infleksional karena homonimi pada kata “*cool*” dapat dimaknai ‘dingin’ dapat juga dimaknai ‘keren’. Sesuai konteks dan situasi yang tergambar dalam film tersebut yaitu Dave yang merasa terkesan dengan penampilan agen Lacey setelah agen Lacey setelah agen Lacey menjelaskan tujuan kedatangan dia dan rekan agennya ke rumah Dave dan Aaron. Pada saat itu agen Lacey menggunakan kacamata dan dress biru yang ketat. Berdasarkan penjelasan di atas, maka kata “*cool*” dalam dialog tersebut memiliki makna ‘keren’ sejalan dengan dialog yang diucapkan Dave di atas.

Dave: “*Kim is a super fan.*”

‘Kim adalah penggemar berat’

Dialog dalam adegan di atas muncul di menit ke 34:25 dan jelas memiliki ambiguitas gramatikal yang disebabkan oleh akhiran infleksional karena homonimi pada kata “*fan*” dapat dimaknai ‘kipas angin’ dapat juga dimaknai ‘penggemar’. Sesuai konteks dan situasi yang tergambar dalam film tersebut yaitu ketika Dave dan Aaron hendak berangkat ke Korea Utara, Aaron lalu melihat Dave telah mengganti tas yang akan dibawanya, tas yang dibawa Dave bukanlah tas yang seharusnya disarankan, namun Dave beralasan bahwa tas yang sebelumnya itu kurang modis, dia tidak mau terlihat seperti orang tidak tau fashion ketika bertemu dengan Presiden Kim Jong-Un. Berdasarkan penjelasan di atas, maka kata “*fan*” dalam dialog tersebut memiliki makna ‘penggemar’ sejalan dengan dialog yang diucapkan Dave di atas.

Aaron: “*I just wanted to shake your hand.*”

‘Aku hanya ingin menjabat tanganmu.’

Dialog dalam adegan di atas muncul di menit ke 01:07:09 dan jelas memiliki ambiguitas gramatikal yang disebabkan oleh akhiran infleksional karena homonimi pada kata “*shake*” dapat dimaknai ‘kocok’ dapat juga dimaknai ‘menjabat’. Sesuai konteks dan

situasi yang tergambar dalam film tersebut yaitu saat Presiden Kim Jong-Un menjemput Dave dikamarnya untuk pergi makan malam, Aaron yang saat itu juga ada di kamar Dave menawarkan untuk ingin memperkenalkan dirinya dengan Presiden Kim Jong-Un karena dia belum berkesempatan secara formal sebelumnya bertemu dengan Presiden Kim Jong-Un. Berdasarkan penjelasan di atas, maka kata “*shake*” dalam dialog tersebut memiliki makna ‘menjabat’ sejalan dengan dialog yang diucapkan Aaron di atas.

Aaron: “*Do not fuck with my angles!*”

‘Jangan berani mengacaukan gambarku!’

Dialog dalam adegan di atas muncul di menit ke 01:29:32 dan jelas memiliki ambiguitas gramatikal yang disebabkan oleh akhiran infleksional karena homonimi pada kata “*fuck*” dapat dimaknai ‘bersetubuh’ dapat juga dimaknai ‘mengacaukan’. Sesuai konteks dan situasi yang tergambar dalam film tersebut yaitu untuk tetap mempertahankan agar wawancara dengan presiden Kim Jong-Un tetap disiarkan sekalipun keadaan di ruangan kontrol sudah menjadi kacau, Aaron bahkan berkelahi dengan salah satu pegawai diruang kontrol itu. Karena mencoba untuk memutuskan siaran, Aaron kemudian menyerang salah satu pegawai yang mencoba menghentikan siaran yang sedang berlangsung. Berdasarkan penjelasan di atas, maka kata “*fuck*” dalam dialog tersebut memiliki makna ‘mengacaukan’ sejalan dengan dialog yang diucapkan Aaron di atas.

Staff Sook: “*You left word with our office regarding an interview.*”

‘Kau meninggalkan pesan ke kantor kami mengenai wawancara.’

Dialog dalam adegan di atas muncul pada menit ke 00:14:46 dan jelas memiliki ambiguitas yang disebabkan oleh akhiran infleksional, karena homonimi pada kata “*word*” dapat dimaknai ‘kata’ dapat juga dimaknai ‘pesan’. Sesuai konteks dan situasi yang tergambar dalam film tersebut yaitu malam ketika Aaron selesai bekerja dia pergi ke sebuah bar untuk mendapatkan sedikit minuman beralkohol untuk menenangkan pikirannya akibat dari tekanan pekerjaannya akhir-akhir ini, tapi sesaat sebelum dia memasuki bar dia mencoba menghubungi kantor Sekretaris komunikasi Republik Rakyat Demokrat Korea Utara, Sook-Yin Park dan meninggalkan pesan *voicemail*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka kata “*word*” dalam dialog tersebut memiliki makna ‘pesan’ sejalan dengan dialog yang Aaron ucapkan di atas.

Aaron: “*It’s an attractive spy woman who lures men into doing shit.*”

‘Ini sebuah daya tarik mata-mata wanita yang mengikat pria untuk melakukan sesuatu hal yang mereka inginkan.’

Dialog dalam adegan di atas muncul pada menit ke 00:26:20 dan jelas memiliki ambiguitas gramatikal yang disebabkan oleh akhiran infleksional, karena homonimi pada kata “*shit*” dapat berarti konjugasi informal ‘sesuatu hal’ dapat juga dimaknai ‘kotoran’. Sesuai konteks dan situasi yang tergambar dalam film tersebut yaitu pada suatu pagi dua orang agen *CIA* datang menemui kediaman Dave dan Aaron. Maksud kedatangan mereka adalah membujuk Dave dan Aaron untuk bekerjasama dengan *CIA* membunuh presiden Kim Jong-Un. Dave dan Aaron sangat terkejut mendengar tawaran agen *CIA* itu tapi Dave mengiyakan karena tergoda dengan penampilan salah satu agen *CIA* yang berpenampilan menarik pada saat itu. Aaron menyadari itu adalah hal yang berat dan mengatakan pada Dave agar tidak gampang terbujuk tawaran agen Lacey, hanya karena penampilannya saja. Berdasarkan penjelasan di atas, maka kata “*shit*” dalam dialog tersebut memiliki makna ‘sesuatu hal’ sejalan dengan dialog yang Aaron ucapkan di atas.

Aaron: “*Did you say you fucked chicks?*”

‘Apa kau bilang telah bercinta dengan gadis-gadis?’

Dialog dalam adegan di atas muncul pada menit ke 01:00:41 dan jelas memiliki ambiguitas gramatikal yang disebabkan oleh akhiran infleksional, karena hominimi pada kata “*fucked*” dapat berarti ‘situasi yang buruk’, juga dimaknai ‘bercinta/bersetubuh’. Sesuai konteks dan situasi yang tergambar dalam film tersebut yaitu setelah menghabiskan sepanjang hari dengan Presiden Kim Jong-Un, dengan keadaan sedikit mabuk Dave kembali ke kamar dan menceritakan kegiatan apa saja yang sudah dia lakukan bersama presiden Korea Utara sepanjang hari itu, salah satunya yaitu bersenang-senang dengan banyak perempuan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka kata “*fucked*” dalam dialog tersebut memiliki makna ‘bercinta/bersetubuh’ sejalan dengan dialog yang Aaron ucapkan di atas.

3. Frasa *Bercabang* (*Amphibology*)

Dave: “*I fucking love you.*”

‘Aku sangat mencintaimu.’

Aaron: “*You are fucking stupid*”

‘Kau sangat bodoh’

Aaron: “... *and you are fucking ignorant.*”

‘... dan kamu benar-benar dungu.’

Dialog-dialog dalam adegan ini muncul di menit ke 08:28, 01:05:26 dan 01:05:28 jelas memiliki ambiguitas gramatikal. Penyebab terjadinya ambiguitas karena adanya frasa bercabang. Kata kerja “*fucking*” dapat merujuk pada ‘bersetubuh’ atau dapat juga menjadi kata sifat dan kata keterangan, yang menekankan sebuah pernyataan, terutama saat marah yang berarti ‘sangat atau benar-benar’ namun sesuai konteks dan situasi yang tergambar dalam film kata “*fucking*” dapat dimaknai ‘sangat atau benar-benar’. Kata “*fucking*” jika dikombinasikan dengan kata-kata berikutnya yang terdapat dalam kalimat di atas memiliki makna ‘sangat mencintaimu’, ‘sangat bodoh’, dan ‘benar-benar dungu’.

Lacey: “*You are a goddamn hero.*”

‘Kau adalah pahlawan sejati.’

Dialog dalam adegan ini muncul di menit ke 48:28 dan jelas memiliki ambiguitas gramatikal. Penyebab terjadinya ambiguitas karena adanya frasa bercabang. Kata keterangan tidak formal “*goddamn*” dapat merujuk pada kata yang digunakan sebagai ungkapan untuk menekankan kekesalan pada seseorang atau sesuatu atau ‘sejati’ namun sesuai konteks dan situasi yang tergambar dalam film kata “*goddamn*” dapat dimaknai ‘sejati’. Berdasarkan analisis dan penjelasan di atas, kombinasi kata “*goddamn*” dengan kata berikutnya yang terdapat dalam kalimat di atas memiliki makna ‘pahlawan sejati’.

Kim: “*He’s crazy cute.*”

‘Dia sangat lucu.’

Dialog dalam adegan ini muncul di menit ke 01:21:53 dan jelas memiliki ambiguitas gramatikal. Penyebab terjadinya ambiguitas karena adanya frasa bercabang. Kata sifat “*crazy*” dapat merujuk pada ‘gila’ atau kata slang ‘sangat’ namun sesuai konteks dan situasi yang tergambar dalam film kata “*crazy*” dapat dimaknai ‘sangat’. Berdasarkan analisis dan penjelasan di atas, kombinasi kata “*crazy*” dengan kata berikutnya yang terdapat dalam kalimat di atas memiliki makna ‘sangat lucu’.

Kim: “*It was that camera guy*”

‘Itu merupakan perbuatan juru kamera’

Dialog dalam adegan ini muncul di menit ke 01:33:15 dan jelas memiliki ambiguitas gramatikal. Penyebab terjadinya ambiguitas karena adanya frasa bercabang. Kata benda “*guy*” dapat merujuk pada ‘cowok’ atau ‘juru’ namun sesuai konteks dan situasi yang tergambar dalam film kata “*guy*” dapat dimaknai ‘juru’. Berdasarkan analisis dan penjelasan di atas, kombinasi dengan kata sebelumnya yang terdapat dalam kalimat di atas memiliki makna ‘juru kamera’.

Dave: “*You are, like, the coolest guy.*”

‘Kau, seperti, pria paling keren.’

Dialog dalam adegan ini muncul di menit ke 00:57:20 dan jelas memiliki ambiguitas gramatikal. Penyebab terjadinya ambiguitas karena adanya frasa bercabang. Kata sifat “*coolest*” dapat merujuk pada ‘terdingin’ atau ‘paling keren’ namun sesuai konteks dan situasi yang tergambar dalam film kata “*coolest*” dapat dimaknai ‘paling keren’. Berdasarkan analisis dan penjelasan di atas, kombinasi kata “*coolest*” dengan kata berikutnya yang terdapat dalam kalimat di atas memiliki makna ‘pria paling keren’.

PENUTUP

Simpulan

Setelah mengidentifikasi, mengklasifikasi dan menganalisis ambiguitas gramatikal dalam film *The Interview* (2014) dengan menggunakan teori dari Ullmann, penulis berkesimpulan:

Pertama, kata atau ungkapan yang memiliki ambiguitas gramatikal berasal dari kata tidak formal atau *slang* yang terdapat dalam beberapa dialog di film *The Interview* (2014). Beberapa dialog tersebut membutuhkan pemahaman terhadap konteks dan situasi yang digambarkan agar dapat mengerti makna yang disampaikan tokoh dalam film. Penulis mengidentifikasi ambiguitas gramatikal menurut teori dari Ullmann dan mendapat 62 kata dan frasa yang mengandung ambiguitas gramatikal dalam film tersebut. Dalam film ini terdapat ambiguitas gramatikal berdasarkan semua bentuk gramatikal menurut teori Ullmann (1962) yaitu, prefix & sufiks, akhiran infleksional, dan frasa bercabang (*amphibology*).

Kedua, penyebab ambiguitas gramatikal yang terdapat dalam film *The Interview* (2014) terdiri dari ambiguitas yang disebabkan oleh prefiks dan sufiks. Prefiks terdapat dalam 12 dialog, sufiks terdapat dalam 30 dialog; sedangkan akhiran infleksional terdapat dalam 13 dialog, dan frasa bercabang terdapat dalam 7 dialog.

Saran

Setelah menyelesaikan penulisan skripsi yang membahas tentang ambiguitas gramatikal dan faktor-faktor penyebabnya dengan menggunakan film sebagai objek kajian datanya, penulis sangat menyarankan kepada peneliti selanjutnya khususnya mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya yang berkonsentrasi dibidang linguistik untuk melakukan penelitian tentang ambiguitas gramatikal baik yang terdapat dalam film, lirik lagu, maupun novel. Sebelumnya sudah ada yang meneliti tentang topik tersebut namun belum begitu banyak, penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar menambah referensi tentang pembahasan ambiguitas gramatikal. Ambiguitas merupakan suatu topik yang luas untuk dibahas, selain ambiguitas gramatikal, penting juga untuk melakukan penelitian tentang ambiguitas tipe lain dan menggunakan objek-objek kajian lainnya

DAFTAR PUSTAKA

- Bloomfield, L. (1973). *Language*. London: George Allen and Unwin.
- Bordwell, D., Thompson, K. (1986). *Film Art: An introduction 2nd ed*. New York: Knopf.
- Charmelia, E., O. (2014). "Ambiguitas Frasa Nomina pada judul Artikel Surat Kabar Harian Solopos September-Oktober 2013". Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Chomsky, N. (1957). *Syntactic Structure*. Mouton: 's-Gravenhage
- Gerot, L., Wignell, P. (1994). *Making Sense of Functional Grammar: An Introductory Workbook*. Sydney: Gerd Stabler Antipodean Educational Enterprises
- Kempson, R., M. (1977). *Semantic Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kothari, C. R. (2004). *Research Methodology: Methods and Techniques*. New Delhi: New Age International (P) Ltd., Publishers.

- Kreidler, C., W. (1998). *Introducing English Semantics*. London: Routledge.
- Kroeger, P., R. (2005). *Analyzing Grammar: An Introduction*. New York: Cambridge University Press.
- Leech, G. (1974). *Semantics: The Study of Meaning*. Harmondsworth: Penguin Book Ltd.
- Lyons, J. (1977). *Semantics Vol. 2*. New York: Cambridge University Press.
- Maharani, M., K. (2013). “Ambiguitas dalam *Novel The Lost Hero* dan *Novel The son of The Neptune* Karya Rick Riordan”. Skripsi. Bandung: Universitas Widyatama
- Mutiara, S., A. (2019). “Ambiguitas Leksikal pada Film *Jugend Ohne Gott* Karya Alain Gsponer”. Skripsi. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Palmer, F., R. (1976). *Semantics: A new Outline*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rohmaniah, N. (2017). “Syntactic Ambiguity on Student’s Writing in State Senior High School 9 Malang. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Saussure, F., de. (1916). *Course in General Linguistics Second Edition*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Trismanto. (2018). “Ambiguitas dalam Bahasa Indonesia”. *Bangun Rekaprima: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa*, 4(1), 42-48.
- Tylor, E., B. (1891). *Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art, and Custom Vol. I Third Edition*. London: John Murray, Albemarle Street.
- Ullmann, S. (1962). *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell.
- Wardhaugh, R. (1998). *An Introduction to Sociolinguistics Third Edition*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.